

INTEGRASI KARAKTER DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB PADA PELAJARAN SENI BUDAYA DI MI AL ISLAM YOGYAKARTA

Jonata

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
20204081002@student.uin-suka.ac.id

Muqowim

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Muqowimk@gmail.com

ABSTRACT

Education is very important for the Indonesian generation, especially at the lowest level, namely TK and MI/SD. One of them is at Madrasah Ibtidaiyah Al Islam Yogyakarta, because of the low character of this school, therefore it will integrate SBdP subjects in the learning process. Meanwhile, SBdP subjects are not only seen as theory but have reciprocity. students to be good and have noble character. The aim is to instill the character of discipline and responsibility at Madrasah Ibtidaiyah Al Islam Yogyakarta. This research uses qualitative research. The results of the first research are planting and growing character in students both in theory and practice. Both students and teachers can implement the integration of discipline and responsibility through extracurricular activities in batik, dancing, and so on. The three students can integrate learning media in instilling their character.

Keywords: Madrasah Ibtidaiyah; Integration; Character of Discipline and Responsibility

ABSTRAK

Pendidikan sangat penting bagi generasi Indonesia, terutama pada tingkat Paling rendah yaitu TK dan MI/SD. Salah satunya di Madrasah Ibtidaiyah Al Islam Yogyakarta, karena rendahnya karakter pada sekolah ini maka dari itu akan melakukan intergrasi dalam mata pelajaran SBdP dalam proses pembelajaran. Sementara itu, mata pelajaran SBdP tidak hanya dilihat sebagai teori saja tetapi mempunyai timbal baliknya. pada siswa menjadi baik dan berakhlak mulia. Tujuannya untuk menamkan karakter disiplin dan tanggung jawab pada Madrasah Ibtidaiyah Al Islam Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, pengumpulan datanya menggunakan wawancara dan observasi. Dalam hal ini respondennya adalah kepala sekolah MI Al Islam. Hasil dari penlitian pertama adanya penanaman dan menumbuhkan karakter pada siswa baik secara teori maupun praktik. Kedua siswa dan guru bisa mengimplementasikan integrasi disiplin dan tanggung jawab melalui ekstrakulikuler membatik, menari, dan sebagainya. Ketiga siswa bisa mengitegrasi media pembelajaran dalam menanamkan karakternya.

Kata Kunci: Madrasah Ibtidaiyah; Integrasi; Karakter Disiplin dan Tanggung jawab

PENDAHULUAN

Menurut Budianto (2009), pendidikan adalah sebuah siklus yang dilalui oleh siswa, di sini juga harus disertai dengan pengarahan pendidik. Kebiasaan yang dilakukan secara terorganisir dan teoretis yang dibentuk dalam satu tindakan pembelajaran untuk menanamkan karakter pada siswa melalui mata pelajaran yang diberikan. Hal ini cenderung diambil misalnya pada materi pengerjaan terapan, para siswa diminta membuat karya seni dari kertas-kertas bekas. Tugas dikumpulkan sesuai dengan waktu yang telah diberitahukan oleh pendidik. Ini bertujuan untuk menanamkan perasaan kewajiban dan ketertiban pada siswa.

Karakter merupakan jiwa pendidikan yang dilatar belakangi oleh penegasan Kemendikbud bahwa pelaksanaan penguatan karakter melalui pengembangan Penguatan Pendidikan Karakter (Kandasamy *et al.*, 2013). Pengembangan dan penanaman karakter dapat dikoordinasikan. Bahwa keterampilan belajar untuk siswa mempengaruhi pencapaian perspektif psikologis dan perubahan perilaku ramah siswa (Kandasamy *et al.*, 2013). Selain itu, koordinasi mata pelajaran pengerjaan dalam program pendidikan dapat membentuk karakter. Hal ini diharapkan dengan tujuan agar generasi muda, khususnya pelajar yang saat ini bersekolah, mengetahui budaya bangsa dan mampu melestarikannya.

Pendidikan karakter menurut Hamid, *et.al.* (2013) adalah pendidikan budi pekerti yang menyentuh ranah kognitif, efektif, dan psikomotorik. Pendidikan karakter menjamah unsur mendalam dari pengetahuan, perasaan dan tindakan. Pendidikan karakter menyatukan tiga unsur tersebut. Secara akademik, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral. Pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara yang baik dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter sangat penting untuk diajarkan dan di aplikasikan di kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini karakter yang dimaksud adalah disiplin, setiap sekolah tentunya selalu mengajarkan tentang disiplin melalui upacara bendera setiap hari senin maupun ketepatan waktu dalam mengumpulkan PR. MI Al Islam merupakan sekolah yang sudah menerapkan karakter disiplin tersebut, baik dalam peraturan sekolah. Namun meskipun MI Al Islam sudah menerapkannya pada peraturan sekolah, MI Al Islam belum mengintegrasikan karakter disiplin tersebut ke pelajaran khususnya pelajaran Seni Budaya.

Seni budaya merupakan sebuah frasa kata yang tersusun dari kata seni dan kata budaya. Seni berasal dari kata sani dalam bahasa sansekerta yang berarti pemujaan, persembahan, pelayanan. Sedangkan budaya berasal dari kata buddhaya dari bahasa sansekerta yang berarti akal atau budi. Menurut Hamidah *et al.* (2015) seni budaya adalah sebuah keahlian dalam aktivitas

mengekspresikan ide-ide dan pemikiran estetika, termasuk mewujudkan kemampuan dan imajinasi pandangan atas beberapa benda, karya, atau pun suasana, yang dapat menghadirkan rasa indah dan menciptakan peradaban manusia yang lebih maju.

Madrasah Ibtidaiyah Al Islam Yogyakarta, sekolah ini menanamkan pelatihan karakter terkoordinasi pada mata pelajaran, salah satunya adalah SBdP. Untuk mengetahui lebih jauh tentang kombinasi nilai karakter dalam pembelajaran SBdP, maka akan dilakukan penelitian. Hasil dari penelitian ini dituntut adanya pilihan untuk menumbuhkan karakter pada siswa baik secara teori maupun praktik. Penelitian ini diawali dengan kurangnya penerapan karakter disiplin pada peserta didik yang diterapkan di sekolah dan di rumah. Dilihat dari masalah yang terjadi maka tujuan penelitian ini agar pelaksanaan karakter disiplin tetap selalu bisa diterapkan oleh siswa di rumah dan disekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor berpendapat bahwa pemeriksaan kualitatif memiliki kandungan sebagai hasil dari kata-kata atau informasi yang berasal dari sumber dalam menggali informasi di lapangan, penyelidikan ini menggunakan instrumen dengan informasi induktif tergantung pada kenyataan (Damiano *et al.*, 2013). Lokasi penelitian ini di Madrasah Ibtidaiyah Al Islam Yogyakarta yang terletak di jalan Giwangan, Yogyakarta.

Observasi adalah tindakan untuk memperhatikan secara tepat, merekam setiap keajaiban yang tampak, dan memutuskan hubungan antara bagian-bagian keajaiban (Gunawan, 2012). Menurut Setyadin (Lee *et al.*, 2015) bahwa wawancara dilakukan secara lisan dengan bertemu langsung atau dengan memanfaatkan telepon untuk memperoleh beberapa informasi tentang suatu masalah untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya yang dapat diharapkan dan sejelas yang bisa diharapkan. Dokumen adalah catatan kejadian-kejadian sebelumnya. Jenis dokumentasinya berupa surat, jurnal, laporan, barang antik, dan foto.

Memeriksa keabsahan informasi diselesaikan cenderung ditunjukkan kenyataan dari informasi yang telah dibuat oleh ahli sesuai dengan kenyataan yang didapat. Dalam penelitian kualitatif, informasi yang ditemukan dapat dinyatakan substansial jika tidak ada perbedaan antara apa yang dilaporkan dan apa yang sebenarnya menimpa item yang sedang diperiksa. Sebagaimana keabsahan informasi dalam eksplorasi subjektif meliputi uji kredibilitas (*inner legitimacy*), *adaptability* (persetujuan dari luar), *constancy* (ketegantungan) dan *confirmability* (objektivitas).

Pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan datang langsung ke sekolah untuk menganalisis data. Wawancara dilakukan dengan beberapa responden yaitu kepala sekolah dan salah satu guru kelas IV Uji

validasi yang digunakan dengan triangulasi data, seperti yang pendapat yang diungkapkan oleh Wiliam, triangulasi dalam uji validasi adalah memeriksa kebenaran informasi yang didapat dari beberapa sumber yang berbeda dan waktu yang lama. Hal ini dilakukan bertujuan agar pembaca dapat dipertanggungjawabkan data yang telah di ambil dan diolah secara terstruktur.

PEMBAHASAN

A. Penguatan Karakter Siswa

Penguatan karakter dilakukan secara terpadu dalam pembelajaran di pagi hari, semua pendidik harus datang 30 menit sebelum kelas dimulai. Ia berencana untuk melakukan penyesuaian 3S, khususnya semua siswa. Setelah dering terdengar melaksanakan kegiatan bersama yang didorong dari tempat kerja melalui spiker kelas masing-masing. Kemudian bersama-sama mereka menyanyikan lagu-lagu daerah dan umum di Indonesia. Penyesuaian ini ditutup dengan latihan pendidikan. Sekolah yang menjadi siswa yang berbudi pekerti luhur, cerdas, kreatif, peduli lingkungan” dengan petunjuk visi tersebut adalah (1) lazim dalam keyakinan yang teguh; (2) mendominasi di skolastik; (3) mendominasi di bidang non-ilmiah; (4) kebesaran dalam kemajuan dan penciptaan; (5) mendominasi dalam karakteristik karakter; dan (6) mendominasi dalam pengaruh terhadap lingkungan.

Untuk mencapai visi tersebut, sebuah misi diperlukan sebagai latihan yang diselesaikan lebih dari satu kali dan terus-menerus selama rentang waktu yang luas dengan arah yang jelas. Kedepannya misi Madrasah Ibtidaiyah Al Islam Yogyakarta: (1) membangun keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) meningkatkan keterampilan keilmuan dan non akademik; (3) mengembangkan siswa untuk meningkatkan dan menjadi imajinatif di segala bidang; (4) meningkatkan siswa menjadi orang yang berkarakter juga; (5) meningkatkan siswa untuk selalu peduli dengan lingkungan. Membahas tentang penggabungan konten karakter dalam pembelajaran SBdP. 1) Hal yang menarik dari Madrasah Ibtidaiyah Al Islam Yogyakarta adalah setiap wali kelas yang dilibatkan siswa dalam latihan pembelajaran memiliki desain yang dibuat secara sederhana oleh spesialisasi siswa yang sebenarnya. Tindakan ini merupakan salah satu bentuk pembuktian perpaduan konten karakter melalui pembelajaran SBdP di Madrasah Ibtidaiyah Al Islam Yogyakarta. Keadaan setiap perbaikan di ruang belajar merupakan salah satu bentuk apresiasi yang diberikan sekolah kepada siswa dalam menciptakan *show-stopper*. Dalam penelitian ini, konsekuensi eksplorasi terhadap koordinasi muatan karakter dalam pembelajaran SBdP diperoleh para ilmuwan melalui beberapa strategi, yaitu pertemuan, observasi, dan dokumentasi. Jadi informasi yang diperoleh dengan dasar eksplorasi subjektif yang jelas pada saat itu membentuk wilayah yang lebih luas dengan kedalaman

yang lebih dan ditopang oleh triangulasi informasi sebagai strategi investigasi informasi yang diperkenalkan.

B. Pembinaan Penanaman Karakter

Seorang guru sebagai sumber belajar harus bisa membagikan pengetahuannya kepada siswa secara detail, nyata, dan perlahan sebab menyesuaikan kemampuan anak (Siti, 2020). Menurut Direktorat PSMP Depdiknas (2010) terdapat tiga pembinaan yang dilakukan antara lain (1) penanaman karakter ke dalam mata pelajaran dan pelaksanaan latihan pembelajaran dengan menanamkan karakter pada semua latihan siswa di dalam dan di luar kelas; (2) karakter juga dimasukkan melalui latihan mengajar (ekstrakurikuler); dan (3) budi pekerti dilakukan melalui penyelenggaraan seluruh penyelenggaraan sekolah termasuk seluruh insan sekolah.

Dari tiga jenis perkembangan yang digambarkan di atas, yang paling signifikan dan berkaitan dengan latihan pembelajaran setiap hari adalah koordinasi instruksi karakter dalam interaksi pembelajaran. Kombinasi pelatihan karakter melalui mata pelajaran seperti yang sekarang menjadi model yang paling umum diterapkan (Mulyasa, 2012). Model ini dicari dengan pandangan dunia bahwa semua instruktur adalah guru berkarakter. Semua mata pelajaran dianggap memiliki pilihan untuk membingkai karakter siswa yang terhormat. Pengembangan perpaduan karakter melalui pembelajaran, khususnya mata pelajaran SBdP, juga dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Al Islam Yogyakarta. Hal tersebut seperti yang tertuang dalam tujuan utama sekolah, yaitu meningkatkan siswa secara spesifik menjadi manusia yang berkarakter dan berdaya cipta.

Penanaman karakter melalui pembelajaran SBdP dapat berjalan tergantung pada penyusunan, pelaksanaan, dan penilaian. Dari ketiga fase tersebut, diperlukan korespondensi yang baik antara instruktur, kurang dipelajari, dan wali. Dimaklumi sebagai objek pelaksanaan rekonsiliasi tumpukan karakter melalui pembelajaran SBdP tidak menjadikan interaksi pembelajaran menjadi beban. Sejak pada dasarnya, pembelajaran *craftmanship* adalah olahraga atau permainan. Hal yang sama juga ditemukan para analis saat memimpin eksplorasi di Madrasah Ibtidaiyah Al Islam Yogyakarta. Misalnya, dalam mencari cara membuat batik, para pelajar tidak merasa kesusahan namun senang karena mereka mendapat pertemuan baru. Eksplorasi serupa diarahkan oleh Hartini, *et al.* (2015) tentang pembelajaran karakter siswa sekolah dasar melalui pembelajaran ekspresi sosial di SDM Karangturi. Hasil dari pengujian ini menunjukkan bahwa (1) penyusunan yang dilakukan oleh instruktur pada tahap awal pembelajaran adalah menyusun rencana latihan yang berisi sarana untuk pembelajaran mata pelajaran SBdP. Perencanaan rencana latihan dilakukan oleh masing-masing instruktur kelas; (2) pelaksanaan pembelajaran merupakan bagian dari penanaman karakter, khususnya melalui tindakan mekar dan

latihan jerami. Karakter yang mendarah daging termasuk perhatian atau kasih sayang, partisipasi, berguna, lunak, otonom, pasti, mampu, inventif, sabar, dan yakin; (3) Alat penilai yang digunakan berfluktuasi sebagai tes dan non tes.

Pembelajaran SBdP di Madrasah Ibtidaiyah Al Islam Yogyakarta, lebih spesifik keduanya memimpin penelitian tentang konten karakter yang muncul dalam latihan-latihan pembelajaran. Tahap tindakan pembelajaran terdiri dari persiapan, pelaksanaan, dan penilaian. Meskipun demikian, ada beberapa perbedaan dengan pemeriksaan ini, termasuk: (1) Dalam perencanaan RPP diselesaikan bersama dengan tenaga pengajar pada setiap jenjang yang dipimpin oleh penyelenggara dinas pendidik. Ini diharapkan dapat menjamin bahwa campuran beban karakter berjalan sama per kelas tanpa perbedaan; (2) Penelitian tentang penataan konten karakter melalui pembelajaran SBdP di Madrasah Ibtidaiyah Al Islam Yogyakarta memasukkan penyesuaian atau budaya sekolah yang dapat mendorong kepribadian siswa. Selain itu, ia juga mengingat latihan pendukung untuk ekspresi pengalaman manusia; (3) penelitian pelatihan karakter siswa sekolah dasar melalui pembelajaran ekspresi sosial di SDM Karangturi tidak menunjukkan peran wali dalam mendukung program karakter sekolah. Sedangkan penelitian ini menunjukkan peran wali dengan latihan sosialisasi yang dilakukan Madrasah Ibtidaiyah Al Islam Yogyakarta sebagai metode pendataan dan pemahaman bagi wali.

C. Karakter Disiplin Pada Masa Pandemi

Kendala baru di temui terkait penginternalisasian (penanaman) karakter khususnya karakter disiplin dan tanggung jawab. Kendala tersebut ada pada model pembelajaran Seni Budaya akibat oleh adanya pandemi *COVID-19* yang menyerang sebagian besar wilayah dunia dan Indonesia khususnya pada semester pertama tahun 2020. Berkenaan dengan hal tersebut telah dijelaskan sebelumnya bahwa penanaman nilai karakter kepada anak tidak cukup bila tanpa diiringi dengan pendampingan langsung oleh orang dewasa yang mengetahui bahwa tidak bisa asal dalam mendidik anak perihal karakter. Benar bahwa anak lebih sering berinteraksi dengan keluarganya daripada dengan guru di sekolah, namun yang menjadi kekhawatiran di sini adalah tidak semua anak beruntung bisa mempunyai orang tua yang sangat peduli akan pendidikan karakter.

Di tengah kondisi pandemi yang segala tindakan terbatas oleh protokol pencegahan penularan *COVID-19* seperti ini, tidak sedikit orang tua yang mengalami depresi dikarenakan kondisi perekonomian keluarga menjadi tiba-tiba goyah. Kondisi depresi orang tua tersebut rawan memunculkan sikap tidak terlalu peduli pada pendidikan anak terlebih pembelajaran perihal karakter dalam sistem pembelajaran Seni Budaya dimana guru atau pendidik di sekolah otomatis tidak bisa maksimal dalam mengawasi proses internalisasi karakter karena berbagai kendala teknis maupun non teknis.

D. Tahap Perencanaan

Dalam mempersiapkan segala sesuatunya, termasuk program sekolah yang akan dilaksanakan oleh seluruh individu dari sekolah yang bersangkutan. Tanpa adanya pengaturan yang matang, program yang akan dijalankan tidak dapat berjalan dengan baik. Pengaturan membutuhkan bantuan dari banyak pertemuan. Hal serupa juga terjadi pada koordinasi muatan karakter melalui pembelajaran SBdP di Madrasah Ibtidaiyah Al Islam Yogyakarta. Bantuan dari kepala sebagai pelopor, instruktur sebagai model kolom mahasiswa, mahasiswa sebagai pelaksana, dan wali. Penataan utama yang dilakukan Madrasah Ibtidaiyah Al Islam Yogyakarta meliputi perencanaan antara kepala sekolah, pengajar, dan staf di Madrasah Ibtidaiyah Al Islam Yogyakarta untuk melakukan sosialisasi program karakter sekolah. Kemudian diajarkan kepada wali siswa melalui ajakan yang disusun. Hal ini sesuai dengan penilaian program karakter yang direncanakan oleh sekolah dapat mencapai tujuannya apabila hal itu terjadi (Daryanto, 2013). Hubungan ideal dan korespondensi antara sekolah, wali dan pertemuan yang berbeda yang membantu menjalankan program karakter.

Upaya ini dilakukan agar para wali dapat memahami motivasi dibalik program yang akan dilaksanakan. Jadi diperlukan reaksi yang layak dari wali. Sosialisasi tidak hanya terfokus pada wali dan orang buangan. Pemahaman juga dikaitkan dengan memasang spanduk perilaku sopan di sekolah. Demikian pula penemuan di lapangan menunjukkan bahwa setiap perkembangan anak di Madrasah Ibtidaiyah Al Islam Yogyakarta diikat dengan karakter yang berbeda-beda. Sehingga secara konsisten efektif mengingat dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari secara teratur. Perencanaan RPP yang diselesaikan oleh instruktur mengandung nilai-nilai karakter yang harus dibawa dan ditanamkan dalam siklus pembelajaran. Sesuai penelusuran informasi berdasarkan arsip yang telah diperoleh desain latihan yang telah disusun oleh pendidik kelas meliputi: Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), penanda, tujuan pembelajaran, materi, pendekatan dan strategi yang digunakan, latihan pembelajaran, aset dan media pembelajaran, dan prosedur penilaian.

Seperti yang ditunjukkan oleh persepsi, penggabungan karakter konten melalui pembelajaran SBdP dalam rencana latihan sangat dapat diterima. Karena pendidik dalam kesiapan rencana latihan telah membina karakter yang dipadukan melalui pembelajaran latihan. Sesuai dengan penilaian kesiapan rencana latihan yang berisi karakter harus dimungkinkan dengan menyesuaikan tujuan pembelajaran, petunjuk untuk mencapai karakter normal, latihan yang menyelidiki potensi dan informasi siswa, dan prosedur penilaian untuk mengukur peningkatan siswa (Sulistyowati, 2012). Pelaksanaan penggabungan muatan karakter dimulai ketika siswa memasuki wilayah sekolah, khususnya pintu sekolah sebagai jalan utama dan berakhir ketika telah tiba waktunya untuk pulang. Hal

serupa terjadi di Madrasah Ibtidaiyah Al Islam Yogyakarta ketika siswa muncul, mereka diminta untuk 3S (senyum, selamat datang, selamat datang) kepada guru yang telah diatur di halaman pertama. Tujuannya adalah untuk memalsukan kedekatan, menghargai pendidik kelas serta untuk semua instruktur. Terlebih lagi, itu membuat perasaan kontrol bagi siswa untuk muncul tepat waktu. Sebagai akibat dari pertemuan dengan sedikit sumber dan persepsi, tidak ada jam yang tidak biasa untuk penanaman karakter. Semuanya dilakukan melalui penyesuaian hari demi hari dan digabungkan melalui mata pelajaran. Salah satunya adalah mata pelajaran SBdP. Beban karakter disematkan dari tindakan yang mendasari, misalnya mendorong kelompok untuk melakukan ice breaking. Karakter normal adalah berani. Sebagai pusat gerakan dalam membuat sebuah karya, salah satu karakter yang diharapkan adalah imajinatif. Sifat siswa dalam mengerjakan suatu pekerjaan dengan usaha sendiri para siswa tanpa bantuan orang lain. Selanjutnya, gerakan terakhir, lebih tepatnya penilaian ketika semua dikatakan selesai, yang diselesaikan oleh pendidik, mengevaluasi pekerjaan untuk mendorong karakter yang seimbang dan bersyukur. Latihan belajar senantiasa ditutup dengan membaca *hamdalah* dan berdoa bersama dengan tujuan agar dapat menumbuhkan rasa percaya diri taqwa kepada penciptanya. Penemuan serupa tentang karakter disematkan melalui latihan yang mendasari, tengah, dan penutup (Mulyani *et al.*, 2017). Demikian pula yang dikuatkan dengan mengingat karakter pada mata pelajaran dapat membantu peningkatan tatanan karakter (Daryanto, 2013). Terlepas dari model yang disebutkan di atas, karakter yang muncul dalam adaptasi SBdP sebenarnya sangat bergantung pada tujuan normal.

E. Siklus Pelaksanaan Integrasi

Melalui pemahaman sesuai Tafsir ada beberapa siklus antara lain yang menyertai: (1) menyusun bahan ajar; (2) menggabungkan latihan yang disengaja; (3) kombinasi dalam memilih substansi materi yang akan disampaikan, dan (4) koordinasi media pembelajaran untuk membantu pencapaian pemahaman siswa. Dilihat dari hasil eksplorasi, latihan membatik, membuat lukisan, dan membuat hiasan pensil dan tutup kepala memenuhi empat siklus yang ada dalam penggunaan pembelajaran karakter melalui pembelajaran seperti di atas. Pada pembelajaran membatik kelas III, misalnya, pendidik mengenalkan kepada siswa bahwa batik merupakan warisan dan budaya bangsa Indonesia yang harus dilindungi agar tidak diambil alih oleh bangsa lain.

Pembelajaran SBdP di Madrasah Ibtidaiyah Al Islam Yogyakarta untuk kelas rendah menggunakan model pembelajaran langsung yang ditopang oleh media konkret, misalnya gambar dan bahan yang dibutuhkan saat mengerjakan pekerjaan. Selain itu, media video memanfaatkan LCD projector. Sedangkan untuk kelas bawah memanfaatkan model pembelajaran yang bermanfaat untuk

menjadikan siswa lebih dinamis dan mendasar. Dengan media yang mendukung pengaturan dan minat mahasiswa. Hal ini tergantung dari dalam peningkatan karakter dapat memanfaatkan isu-isu yang menyenangkan, dan model pembelajaran berbasis proyek. Terlepas dari hal-hal di atas, dalam tahap pelaksanaan tugas seorang instruktur juga sangat persuasif terhadap pencapaian pembelajaran SBdP. Pendidik dituntut untuk memahami serta dapat menduga secara imajinatif. Ketika seorang pendidik berada di kelas, dia akan menjadi model dan contoh yang baik bagi siswa. Instruktur sebagai model evaluasi dilakukan seminggu sekali oleh guru di setiap level. Sedangkan evaluasi semua jenjang dilakukan sebulan sekali dengan kepala sekolah. Dari keseluruhan teknik evaluasi yang dilakukan, masih ada beberapa siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Tindak lanjut yang dilakukan guru memberikan tugas tambahan kepada siswa yang masih kurang. Selain itu, guru juga dapat berkonsultasi dengan orang tua, bertemu langsung atau melalui media sosial seperti WhatsApp.

F. Realita Penerapan Integrasi

Berdasarkan kondisi yang ditemukan di lapangan, sebenarnya penerapan integrasi pada mata pelajaran dengan beberapa nilai karakter ini penting untuk dilakukan serta mendapat perhatian serius karena MI merupakan pendidikan dasar bagi peserta didik (Fajrin & Muqowim, 2020). pengintegrasian muatan karakter tidak selalu berjalan mulus, terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Faktor pendukung pertama adalah ketersediaan sarana dan prasarana di sekolah berupa media pembelajaran, suasana kelas yang mendukung, dan lain-lain. Kedua, kualitas pendidik dan tenaga pengajar yang kompeten. Sebagian besar guru di Madrasah Ibtidaiyah Al Islam Yogyakarta adalah lulusan sarjana dan sebagian telah menyelesaikan program magister. Hal ini menunjukkan kualitas guru yang hampir seluruhnya berasal dari jurusan keguruan. Sehingga harus ada bekal kompetensi guru yang seharusnya. Selain itu, guru di Madrasah Ibtidaiyah Al Islam Yogyakarta memiliki jiwa kreatif dan tertarik dengan hal-hal baru untuk mengembangkan diri sesuai dengan perubahan dan tuntutan yang ada. Faktor ketiga adalah minat siswa terhadap mata pelajaran SBdP. Pada dasarnya mata pelajaran SBdP itu menghibur, sehingga kebanyakan dari mereka merasa tidak mudah bosan. Tidak hanya menggambar, pelaksanaan pembelajaran SBdP dapat menari dan menyanyikan lagu kebangsaan dan daerah.

PENUTUP

Pelaksanaan integrasi karakter disiplin melalui pembelajaran SBdP di Madrasah Ibtidaiyah Al Islam Yogyakarta sepenuhnya diserahkan kepada guru dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Penilaian penggabungan muatan karakter melalui pembelajaran SBdP di Madrasah Ibtidaiyah Al Islam

Yogyakarta dengan melengkapi beberapa metode penilaian yang dapat digunakan untuk menentukan peningkatan karakter siswa. karena rendahnya karakter pada sekolah ini maka dari itu sudah melakukan intergrasi dalam mata pelajaran SBdP dalam proses pembelajaran. Sementara itu, mata pelajaran SBdP tidak hanya dilihat sebagai teori saja. Tujuannya untuk menamkan karakter disiplin dan tanggung jawab pada Madrasah Ibtidaiyah Al Islam Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Hasil dari penlitian pertama adanya penanaman dan menumbuhkan karakter pada siswa baik secara teori maupun praktik. Siswa dan guru bisa mengimplementasikan integrasi disiplin dan tanggung jawab melalui ekstrakurikuler membatik, menari. Strategi evaluasi ini mencakup, (1) persepsi dan pelaksanaan langsung ketika siswa membuat karya atau biasanya disebut sebagai penilaian interaksi; (2) evaluasi antar kelompok untuk situasi ini merupakan gerakan apresiasi atas karya yang diselesaikan untuk menumbuhkan karakter yang sah, penghargaan, dan penghargaan atas karya orang lain; dan (3) evaluasi hasil yang dilakukan oleh instruktur saat siswa mengumpulkan pekerjaan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Budianto, B. (2009). *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam Menurut Mansur*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Damiano, M., Diguët, E., Malgorn, C., d'Aurelio, M., Galvan, L., Petit, F., Benhaim, L., Guillermier, M., Houitte, D., & Dufour, N. (2013). A role of mitochondrial complex II defects in genetic models of Huntington's disease expressing N-terminal fragments of mutant huntingtin. *Human Molecular Genetics*, 22(19), 3869–3882.
- Daryanto, S. D. (2013). Implementasi pendidikan karakter di sekolah. *Yogyakarta: Gava Media*.
- Fajrin, L., & Muqowim, M. (2020). Problematika Pengintegrasian Nilai-Nilai Keislaman Pada Pembelajaran Ipa Di Mi Miftahul Huda Jepara. *Elementary: Islamic Teacher Journal*, 8(2), 295–312.
- Gunawan, H. (2012). Pendidikan karakter. *Bandung: Alfabeta*, 2(1).
- Hamid, A., Saebani, B. A., & Sholehuddin, A. (2013). *Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan*.
- Hamidah, H., Hartini, H., & Mardiyati, U. (2015). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, Profitabilitas, dan Risiko Finansial Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Properti Tahun 2011-2013. *JRMSI-Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*, 6(1), 395–416.
- Kandasamy, R., Muhaimin, I., & Mohamad, R. (2013). Thermophoresis and Brownian motion effects on MHD boundary-layer flow of a nanofluid in the presence of thermal stratification due to solar radiation. *International Journal of Mechanical Sciences*, 70, 146–154.
- Lee, Y. S., Gershon, T., Gunawan, O., Todorov, T. K., Gokmen, T., Virgus, Y., & Guha, S. (2015). Cu₂ZnSnSe₄ thin-film solar cells by thermal co-evaporation with 11.6% efficiency and improved minority carrier diffusion length. *Advanced Energy Materials*, 5(7), 1401372.
- Mulyani, Y. F., Praherdhiono, H., & Soepriyanto, Y. (2017). Pengembangan multimedia pembelajaran dengan pendekatan saintifik. *Edcomtech Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 2(2), 155–160.
- Mulyasa, E. (2012). Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah. *Jakarta: Bumi Aksara*.